
Peningkatan Anak Jalanan dan Pak Ogah di Kota Padang

Adzmy Altha Azkiya¹, Delmira Syafrini^{2*}, Alifia Izmi Azzahra³,
Ajeya Tymalfin Radasa⁴, Bunga Dinda Permata⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peningkatan jumlah anak jalanan dan individu yang dikenal sebagai Pak Ogah di Kota Padang. Penelitian ini menarik untuk dikaji karena mencerminkan realitas sosial dan menyentuh berbagai aspek penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya terkait kemiskinan, Pendidikan dan ketimpangan sosial. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pemilihan informan yang digunakan yaitu Teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini diantaranya sekelompok anak jalanan dan pak ogah. Dalam pengumpulan data menggunakan observasi yang mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena anak jalanan dan pak ogah. Wawancara yaitu mengumpulkan informasi langsung kepada informan terkait faktor apa yang mendorong meningkatnya anak jalanan dan pak ogah di kota Padang, dan dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen terkait foto fenomena anak jalanan dan pak ogah di kota padang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa peningkatan anak jalanan dan pak ogah di kota padang dipengaruhi oleh berbagai faktor *pertama*, faktor ekonomi dan Pendidikan. *Kedua*, realitas sosial. *Ketiga*, minimnya peran pemerintah.

Kata Kunci: Anak Jalanan; Kemiskinan; Ketimpangan Sosial; Pak Ogah.

Abstract

This study explores the increasing number of street children and individuals known as Pak Ogah in Padang City. This research is interesting to study because it reflects social reality and touches on various important aspects of people's lives, especially related to poverty, education and social inequality. This research uses qualitative with a case study type. The informant selection technique used is the purposive sampling technique. The informant criteria in this study include a group of street children and pak ogah. In collecting data using observation where the researcher makes direct observations of the phenomenon of street children and pak ogah. Interviews are collecting direct information from informants regarding what factors drive the increase in street children and pak ogah in Padang city, and documentation by collecting documents related to photos of the phenomenon of street children and pak ogah in Padang city. The results of the study explain that the increase in street children and pak ogah in Padang city is influenced by various factors first, economic factors and education. Second, social reality. Third, the minimal role of government.

Keywords: Pak Ogah; Poverty; Social inequality; Street children.

How to Cite: Azkiya, A. A. et al. (2025). Peningkatan Anak Jalanan dan Pak Ogah di Kota Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025.* (pp. 185-191). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Anak merupakan aset berharga yang dimiliki oleh keluarga yang akan meneruskan keturunan dan anak juga merupakan penerus bangsa negara yang bakal membuat nama negara harum. Seorang yang dikatakan anak ialah orang yang masih berumur di bawah 18 tahun. Anak merupakan pemberian dari maha kuasa dengan cara ikatan pernikahan antara perempuan dengan laki-laki (Ramadhana Syafri & Erianjoni, 2019). Isu kesejahteraan anak terus mendapat perhatian masyarakat dunia. Mulai dari permasalahan buruh anak, peradilan anak, pelecehan seksual pada anak, dan anak jalanan (Pamuchtia & K. Pandjaitan, 2010). Situasi krisis ekonomi dan urbanisasi yang dialami Indonesia, menimbulkan begitu banyak masalah sosial yang membutuhkan penanganan secepatnya. Salah satu permasalahan sosial yang dihadapi, yaitu jumlah anak jalanan yang meningkat setiap tahun, sehingga membutuhkan penanganan yang lebih komprehensif. Fenomena anak jalanan menjadi salah satu permasalahan sosial yang cukup kompleks bagi kota-kota besar di Indonesia. Apabila dicermati dengan baik, ternyata anak jalanan sangat mudah ditemukan pada kota-kota besar. Mulai dari perempatan lampu merah, stasiun kereta api, terminal, pasar, pertokoan, bahkan *mall*, menjadi tempat-tempat anak jalanan melakukan aktivitasnya (Herlina, 2014).

Kota Padang mengalami permasalahan dalam perekonomian yang pada akhirnya menyebabkan kemiskinan. Untuk mengatasi permasalahan perekonomian yang dihadapi, masyarakat akan melakukan pekerjaan apapun demi mendapatkan uang, termasuk melakukan pekerjaan di jalanan, salah satunya dengan cara membantu para pengendara kendaraan bermotor khususnya pengendara mobil untuk berputar/berbalik arah. Orang-orang yang melakukan pekerjaan tersebut dikenal dengan sebutan “Pak Ogah” di Kota Padang (Lukra & Eriyanti, 2019). Banyak anak jalanan yang berjuang untuk bertahan hidup di tengah kerasnya kehidupan kota, dan salah satu cara mereka mencari nafkah adalah dengan menjadi Pak Ogah, membantu mengatur lalu lintas di persimpangan jalan sambil berharap mendapatkan imbalan dari para pengendara. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Padang, Jumlah anak jalanan di Kota Padang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun:

Tabel. 1 Data Jumlah Anak Jalanan di Kota Padang Pada Tahun 2015-2019

Tahun	Jumlah
2015	29 Anak
2016	45 Anak
2017	78 Anak
2018	117 Anak
2019	122 Anak

Sumber: dinsos.padang.go.id

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Padang, jumlah anak jalanan di Kota Padang menunjukkan tren peningkatan signifikan dari tahun 2015 hingga 2019. Pada tahun 2015 tercatat sebanyak 29 anak, kemudian meningkat menjadi 45 anak pada 2016, 78 anak pada 2017, dan melonjak tajam menjadi 117 anak pada 2018. Peningkatan kembali terjadi pada 2019 dengan jumlah mencapai 122 anak. Kenaikan jumlah ini mencerminkan bahwa permasalahan anak jalanan di Kota Padang semakin mengkhawatirkan setiap tahunnya, yang kemungkinan besar dipicu oleh faktor kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, serta lemahnya peran pemerintah dalam menangani isu ini secara komprehensif.

Studi mengenai anak jalanan dan pak ogah juga sudah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu seperti yang dijelaskan oleh Indarto (2009) dan Rempe et al.(2023) menjelaskan bahwa fenomena meningkatnya anak jalanan dan keberadaan Pak Ogah di perkotaan, seperti yang terlihat di Kota Padang, tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor struktural dan sosial yang kompleks. Anak jalanan kerap kali muncul sebagai akibat dari kemiskinan, kehancuran relasi keluarga, serta tekanan sosial dan ekonomi yang mendorong mereka meninggalkan rumah dan mencari nafkah di jalanan, bahkan dengan cara-cara informal seperti mengamen, menjual barang kecil, atau menjadi juru parkir tidak resmi. Keberadaan Pak Ogah sendiri mencerminkan kegagalan negara dalam memenuhi hak-hak dasar warga miskin kota, terutama hak atas pekerjaan, pendidikan, dan perlindungan sosial. Mereka hadir sebagai representasi kaum marginal yang mencoba bertahan hidup di tengah kerasnya kehidupan perkotaan, namun seringkali justru mendapat stigma negatif dari masyarakat (Adhi, 2022). Sementara itu, fenomena Pak Ogah di Kota Makassar merefleksikan persoalan kelas bawah di ruang publik perkotaan, di mana masyarakat miskin memanfaatkan jalan sebagai arena aktualisasi diri dan sumber penghidupan karena keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Pak Ogah hadir sebagai bentuk adaptasi atas minimnya regulasi dan pengawasan, serta menjadi simbol keterbatasan negara dalam menyediakan ruang sosial yang adil dan inklusif bagi semua lapisan masyarakat (Tamrin et al., 2023).

Fenomena anak jalanan dan Pak Ogah tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, ekonomi, dan keterbatasan ruang publik di kota-kota besar. Studi di Kota Semarang menunjukkan bahwa anak jalanan tidak selalu menunjukkan perilaku menyimpang seperti yang umumnya dipersepsikan oleh masyarakat. Mereka masih memegang nilai sosial seperti sopan santun, solidaritas, dan keinginan untuk kembali bersekolah, meskipun kondisi kehidupan yang serba terbatas kerap menyeret mereka dalam lingkungan yang berisiko (Puruhita et al., 2016). Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti aspek perilaku sosial anak jalanan, eksistensi pak ogah sebagai representasi kelas bawah, maupun potret umum kemiskinan dan marginalisasi. Penelitian ini lebih berfokus pada faktor-faktor yang mendorong terjadinya peningkatan anak jalanan dan pak ogah di kota Padang, dengan menelusuri latar belakang ekonomi dan lemahnya kebijakan pemerintah daerah. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 6 ayat (1), “*Setiap warga negara yang berusia 7 sampai dengan 15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.*” Namun, sekitar 4,1 juta anak dan remaja berusia 7 sampai dengan 18 tahun tidak bersekolah (UNICEF). Banyak dari anak-anak yang tidak bersekolah memilih mencari pekerjaan atau aktifitas bagi diri mereka seperti menjadi tukang parkir, pengamen, pengemis, menjajakan kantong kresek di pasar dan beraktifitas menjadi pak ogah (Syafri & Erianjoni, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mendorong anak jalanan dan Pak ogah yang bekerja di jalanan semakin meningkat di Kota Padang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis dalam upaya penanggulangan dan pencegahan peningkatan jumlah anak jalanan dan pak ogah, guna menciptakan lingkungan kota yang lebih aman, tertib, dan berkeadilan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, yakni di Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, yaitu pada bulan Maret sampai dengan Mei 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami faktor-faktor yang mendorong peningkatan anak jalanan dan Pak Ogah di Kota Padang. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang yang diantaranya 3 orang anak jalanan dan 2 orang Pak Ogah. Pemilihan informan menggunakan Teknik *purposive sampling*, artinya memilih sumber data yang akan diwawancarai dengan berupa pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2010). Pengumpulan data menggunakan observasi yang mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena anak jalanan dan pak ogah. Wawancara yaitu mengumpulkan informasi langsung kepada informan terkait faktor apa yang mendorong meningkatnya anak jalanan dan pak ogah di kota Padang, dan dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen terkait foto fenomena anak jalanan dan pak ogah di kota Padang. Etika penelitian dijaga dengan tidak menyebutkan identitas informan dan meminta persetujuan sebelum pengambilan data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap sekelompok anak jalanan dan pak ogah di Kota Padang, Lokasi yang lebih spesifik yaitu di jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat diperoleh hasil penelitian faktor-faktor yang mendorong pak ogah dan sekelompok anak jalanan semakin banyak dan meningkat adalah sebagai berikut,

Faktor Ekonomi dan Pendidikan

Salah satu pak ogah menyampaikan bahwa ia tidak melanjutkan sekolah setelah tamat SMP karena kondisi ekonomi keluarga. Pendidikan yang rendah membatasi aksesnya ke pekerjaan yang formal sehingga jalanan menjadi alternatif utama untuk mencari nafkah.

“...Saya memilih bekerja di jalan karena saya tidak melanjutkan sekolah hanya sampai SMP, dan itu pun juga karena pengaruh ekonomi. Dulu saya sebenarnya ingin sekolah lebih tinggi tapi orang tua saya tidak mampu membiaya. Kami harus memilih, dan saya memilih untuk membantu orang tua saya bekerja. Ya seperti inilah kerjanya, awalnya saya diajak teman dan akhirnya sampai sekarang masih kerja disini. Kalau ditanya mau sekolah lagi? Ya mau banget, tapi ya bagaimana, uangnya tidak ada...” (Wawancara 7 Mei 2025).

Sekelompok anak jalanan juga mengungkapkan keinginan mereka untuk bersekolah, namun ketidakmampuan orang tua secara finansial memaksa mereka untuk membantu keluarga dengan bekerja sebagai pemulung.

“...Kami juga mau sekolah kak, tapi orangtua kami tidak ada uang kak. Kadang kami iri lihat teman-teman yang pakai seragam, bawa tas, bisa belajar dikelas. Tapi kan nggak bisa, soalnya kami harus bantu cari uang buat makan. Pagi-pagi kami keliling cari barang bekas dulu, kemudian siang main sebentar, terus lanjut kerja lagi. Kalau bisa sekolah, kami pengen banget.” (Wawancara 7 Mei 2025).

Kutipan wawancara menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi hambatan utama bagi anak jalanan dan pak ogah untuk melanjutkan pendidikan. Ketidakmampuan orang tua dalam membiayai sekolah membuat banyak dari mereka harus memilih bekerja sejak usia dini demi membantu kebutuhan keluarga. Pendidikan yang seharusnya menjadi hak semua anak justru menjadi sesuatu yang sulit dijangkau karena kondisi sosial ekonomi yang menekan. Pernyataan seperti “Saya memilih bekerja di jalan karena saya tidak melanjutkan sekolah hanya sampai SMP...” dan “Kami juga mau sekolah kak, tapi orangtua kami tidak ada uang kak...” memperlihatkan bahwa keputusan untuk bekerja bukan berasal dari keinginan pribadi, melainkan keterpaksaan akibat kondisi. Hal ini menandakan adanya siklus kemiskinan yang sulit diputus karena anak-anak yang tidak mendapat pendidikan memadai kemungkinan besar akan terus berada dalam situasi pekerjaan informal di masa depan.

Selain itu, adanya pernyataan bahwa mereka merasa iri terhadap teman-teman yang bisa sekolah menunjukkan keinginan kuat untuk mendapatkan hak yang sama. Namun realitas memaksa mereka untuk lebih mementingkan kelangsungan hidup daripada pendidikan. Keadaan ini diperparah dengan makin banyaknya anak-anak yang turun ke jalan karena kondisi serupa, sehingga jumlah anak jalanan dan pak ogah pun terus bertambah.

Realitas Sosial

Keduanya terpaksa menyesuaikan diri dengan kondisi sosial ekonomi yang ada. Pak ogah memilih peran sebagai pengatur lalu lintas informal, sementara sekelompok anak jalanan mencari barang bekas untuk dijual. Mereka bekerja dari pagi hingga sore hari, seringkali dalam kondisi yang melelahkan dan berisiko.

“...Seperti yang kalian lihat ya, kerjaan kami ini capek banget. Dari pagi sampai sore kadang berdiri terus, kadang lari-larian, belum lagi panasnya matahari nyengat banget, Kak. Kalau lagi hujan juga susah, sepi, dan bisa-bisa nggak dapet hasil sama sekali. Kadang kami duduk di pinggir jalan sambil nunggu kendaraan lewat, berharap ada yang kasih recehan. Tapi nggak tentu juga, Kak, hasilnya suka nggak menentu. Kami pun harus bagi hasil. Sekarang juga makin banyak yang turun ke jalan, anak-anak kecil juga udah mulai bantu orang tuanya ngamen atau ngemis, bahkan banyak juga yang baru SMP udah jadi pak ogah. Jadi ya walaupun kerja seharian, belum tentu cukup buat makan. Tapi ya gimana, kami nggak punya pilihan lain. Ini satu-satunya cara biar bisa bertahan...” (Wawancara 7 Mei 2025).

Kondisi sosial dan ekonomi yang sulit membuat mereka tidak memiliki banyak pilihan selain menyesuaikan diri dengan keadaan. Pak ogah akhirnya memilih peran sebagai pengatur lalu lintas informal demi mendapatkan penghasilan harian, sedangkan anak-anak jalanan lainnya mencari barang-barang bekas untuk dijual. Aktivitas ini mereka lakukan sejak pagi hingga sore hari, dalam kondisi yang penuh risiko, kelelahan, dan tanpa jaminan keamanan ataupun kesehatan. Mereka hidup di tengah kerasnya jalanan, di mana perjuangan untuk bertahan hidup menjadi hal utama yang harus mereka hadapi setiap hari.

“...Sudah pasti kami capek, Kak. Tapi yang lebih berat itu rasanya di hati. Kadang kami lihat teman-teman kami yang seumuran pakai seragam sekolah, pulang sekolah masih bisa main, bisa belajar, bisa istirahat. Sementara kami harus dorong gerobak, angkat karung, ngumpulin barang bekas. Kami juga lihat tiap hari makin banyak aja yang turun ke jalan, Kak. Yang dulu nggak kelihatan, sekarang malah anak-anak kecil juga ikut-ikutan. Kadang miris juga, Kak, kok makin ke sini bukannya berkurang, malah nambah. Kami juga pengen hidup normal, Kak. Kami juga pengen dianggap. Tapi ya kadang orang lihat kami sebelah mata, seolah-olah kami nggak punya masa depan...” (Wawancara 7 Mei 2025).

Ungkapan dalam wawancara mencerminkan kelelahan fisik, tekanan mental, dan ketidakpastian hidup yang mereka alami setiap hari. Anak-anak bahkan sudah terbiasa bekerja keras dan menyaksikan bagaimana teman-teman sebaya mereka ikut turun ke jalan karena keterbatasan ekonomi keluarga. Mirisnya, fenomena ini tidak berhenti di satu dua orang saja. Setiap hari, jumlah anak jalanan dan pak ogah tampak semakin bertambah di berbagai sudut kota. Banyak dari mereka adalah korban dari kemiskinan struktural, putus sekolah, atau kurangnya dukungan dari keluarga. Realitas ini mencerminkan kegagalan sistem sosial dalam memberikan perlindungan bagi kelompok rentan.

Minimnya Peran Pemerintah

Dalam wawancara, baik pak ogah dan anak jalanan menyatakan bahwa mereka tidak pernah menerima bantuan dari pemerintah maupun organisasi sosial mana pun. Pak ogah dan anak jalanan kecewa terhadap peran negara dalam kehidupan mereka. Mereka mengaku tidak pernah mendapatkan bantuan, perhatian, atau dukungan apa pun dari pemerintah maupun lembaga sosial, meskipun mereka juga adalah bagian dari warga negara yang memiliki hak yang sama.

“...Kami tidak pernah dibantu. Dari dulu sampai sekarang tidak pernah ada yang datang dari pemerintah atau dinas sosial, apalagi nanyain kondisi kami. Padahal kami juga warga negara, kami juga ingin hidup lebih baik, cuma tidak ada yang peduli.” (Wawancara 7 Mei 2025)

Meskipun bekerja di jalanan, pak ogah dan anak jalanan masih memiliki harapan. Pak ogah berharap keberadaannya dapat membantu kelancaran lalu lintas dan merasa bahwa pekerjaannya memberikan manfaat sosial.

“...Tidak banyak sih, tapi dengan adanya kami membantu di jalan ini orang jadi tidak macet, kami bisa membantu mereka dalam berbalik arah atau pun menyeberang jalan. Kadang ada yang ngasih uang seikhlasnya, tapi ya kami tidak berharap terus. Yang kami pengen itu sebenarnya cuma diakui dan dihargai saja, bukan dianggap ganggu lalu lintas. Kalau bisadifasilitasi, biar kerja kami juga aman dan lebih baik.” (Wawancara 7 Mei 2025)

Kondisi ini mengindikasikan adanya ketimpangan sosial, di mana kelompok rentan seperti anak jalanan dan pak ogah seakan dibiarkan bertahan hidup sendiri tanpa intervensi negara. Padahal, keberadaan mereka di ruang-ruang publik seharusnya menjadi perhatian, bukan hanya karena menyangkut hak hidup layak, tetapi juga sebagai bagian dari upaya perlindungan terhadap anak dan kelompok informal yang kian bertambah. Meskipun menghadapi keterbatasan dan diabaikan, mereka tetap menunjukkan semangat untuk memberi kontribusi sosial, seperti yang terlihat dari pernyataan pak ogah yang merasa bahwa pekerjaannya bisa membantu kelancaran lalu lintas. Ini menunjukkan bahwa meskipun termarginalkan, mereka tetap ingin diakui dan merasa berguna di tengah masyarakat. Namun, jika negara terus abai, maka jumlah anak jalanan dan pekerja informal seperti pak ogah bisa terus bertambah, memperburuk permasalahan sosial di perkotaan.

Sekelompok anak jalanan juga berharap dapat bersekolah seperti anak-anak lainnya dan menginginkan adanya perhatian serta bantuan dari pemerintah agar mereka dapat meraih masa depan yang lebih baik,

“...Kami berharap kami juga bisa bersekolah seperti teman yang lainnya kak. Soalnya kadang iri juga lihat mereka bawa tas, pakai seragam, terus bisa duduk belajar di kelas. Kami cuma bisa lihat dari jauh, sambil kerja di jalan. Kadang kalau lagi istirahat, kami suka ngobrol soal cita-cita, pengen jadi guru, dokter, atau polisi. Tapi ya semua itu cuma bisa dibayangkan, soalnya untuk sekolah aja susah. Kami cuma ingin ada yang bantu, apalagi dari pemerintah, biar kami bisa punya kesempatan yang sama, bisa belajar juga, biar masa depan kami nggak gelap terus kayak sekarang. Semoga pemerintah juga bantuin kami kak, kami juga mau berubah...” (Wawancara 7 Mei 2025).

Meskipun mereka memiliki impian besar seperti menjadi guru, dokter, atau polisi, impian tersebut tampak jauh dan sulit digapai karena hambatan ekonomi dan minimnya dukungan. Mereka bekerja di jalanan demi bertahan hidup, bukan karena tidak ingin belajar, tetapi karena keadaan memaksa. Harapan agar pemerintah turun tangan dan memberikan bantuan mencerminkan keinginan mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dan keterpinggiran.

Pembahasan

Kemiskinan merupakan keadaan di mana segala sesuatu sangat terbatas dan bukan disebabkan oleh pilihan pribadi, melainkan disebabkan oleh tingkat pendidikan, produktivitas, penghasilan, kesehatan, dan nutrisi yang rendah. Selain itu, kemiskinan juga memiliki aspek struktural, di mana individu tidak memiliki alat produksi, tidak bisa mendapatkan aset secara mandiri, serta menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan dan keterampilan (Tschudin, 2007). Dalam Solikatur et al. (1995) juga dijelaskan bahwa dari segi ekonomi, kemiskinan mencerminkan keadaan kekurangan; dari segi politik, hal ini terlihat pada minimnya akses terhadap kekuasaan; dan dari aspek sosial-psikologis, berhubungan dengan tidak kuatnya jaringan serta struktur sosial yang mendukung. Selain itu, kemiskinan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural, seperti ketidakadilan dalam distribusi pendapatan dan kebijakan pembangunan yang lebih menguntungkan para pemilik modal. Kemiskinan bukan sekadar persoalan ekonomi yang menunjukkan ketidakmampuan individu atau keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam distribusi sumber daya, kesempatan, dan akses terhadap layanan publik.

Ketika kemiskinan berlangsung secara sistematis dan menahun, hal ini mengindikasikan bahwa ada masalah struktural yang lebih dalam, yakni ketimpangan sosial. Ketimpangan ini tampak dalam perbedaan mencolok antara kelompok masyarakat dalam hal pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan bahkan representasi sosial. Oleh karena itu, untuk memahami kemiskinan secara utuh, penting untuk melihatnya sebagai bagian dari dinamika ketimpangan sosial yang lebih luas dan kompleks. Zirtana (2022) mengungkapkan bahwa Ketimpangan sosial merupakan fenomena ketidakmerataan dalam distribusi sumber daya, peluang, dan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi di antara kelompok masyarakat. Di Indonesia, ketimpangan sosial sangat terlihat di daerah tertinggal, di mana pembangunan belum merata dan kesenjangan antara wilayah maju dan tertinggal semakin melebar. Selain itu, dalam Bahri et al. (2024) disebutkan bahwa ketimpangan sosial merupakan fenomena kompleks yang menggambarkan ketidakadilan dalam pembagian sumber daya, peluang, dan akses terhadap kebutuhan dasar kehidupan di tengah masyarakat. Masalah ini muncul ketika terdapat kesenjangan yang signifikan antara kelompok-kelompok sosial tertentu dalam hal pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan partisipasi politik. Ketimpangan ini tidak hanya terlihat dari perbedaan pendapatan, tetapi juga dari kesempatan yang tidak setara untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan taraf hidup.

Dari konsep di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dan ketimpangan sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan menjadi akar masalah dari munculnya fenomena anak jalanan serta pak ogah di Kota Padang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, faktor ekonomi dan pendidikan, realitas sosial, serta minimnya peran pemerintah menjadi pendorong utama peningkatan jumlah anak jalanan dan pak ogah. Hal ini selaras dengan berbagai kajian teoretis yang menjelaskan kemiskinan sebagai kondisi multidimensi yang tidak hanya mencerminkan keterbatasan finansial, tetapi juga ketidakadilan struktural dalam distribusi sumber daya dan kesempatan.

Kemiskinan struktural, sebagaimana diungkapkan oleh Tschudin (2007) dan Zirtana et al. (2022), menyebabkan banyak keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan membuat anak-anak dari keluarga miskin rentan terjerumus ke dalam pekerjaan informal, seperti menjadi anak jalanan atau pak ogah, karena minimnya peluang kerja yang layak. Ketimpangan akses pendidikan berkualitas antara kelompok sosial yang berbeda semakin memperparah kondisi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Bahri et al. (2024), yang menyoroti disparitas pendidikan sebagai salah satu bentuk ketidakadilan sosial.

Kemiskinan juga memiliki dimensi sosial-psikologis, di mana individu yang hidup dalam kemiskinan sering kali tidak memiliki jaringan atau dukungan sosial yang kuat (Solikatur, 1995). Di Kota Padang, kondisi ini diperburuk oleh stigma sosial terhadap keluarga miskin, yang mendorong anak-anak untuk mencari penghidupan di jalanan. Selain itu, ketimpangan sosial yang lebar menciptakan lingkungan di mana anak-anak dari keluarga miskin sulit keluar dari lingkaran kemiskinan karena terbatasnya akses terhadap sumber daya dan kesempatan yang dimiliki oleh kelompok lebih mampu.

Ketimpangan sosial tidak hanya terjadi secara alami, tetapi juga diperkuat oleh kebijakan pembangunan yang tidak inklusif (Zirtana et al., 2022). Di Kota Padang, lemahnya intervensi pemerintah dalam menyediakan program perlindungan sosial, bantuan pendidikan, dan pelatihan keterampilan bagi keluarga miskin turut berkontribusi pada maraknya anak jalanan dan pak ogah. Padahal, sebagaimana ditekankan oleh Bahri et al. (2024), pemerintah memiliki peran kunci dalam mengurangi ketimpangan melalui kebijakan yang berkeadilan, seperti perluasan akses pendidikan, penciptaan lapangan kerja, dan program bantuan sosial yang tepat sasaran. Dalam penelitian lain ada juga yang mengungkapkan bahwa penyebab keberadaan anak jalanan di Balikpapan disebabkan karena beberapa faktor, yakni ekonomi keluarga, pendidikan rendah, budaya dan kebiasaan, sosial, dan minimnya peran pemerintah (Purwoko, 2013).

Simpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan anak jalanan dan pak ogah di Kota Padang dipicu oleh 3 faktor utama. Yaitu, yang pertama faktor ekonomi dan Pendidikan, bahwa keluarga miskin dan tidak mampu membiayai sekolah sehingga memaksa anak bekerja di jalanan, rendahnya Pendidikan membatasi pekerjaan layak sehingga memperpanjang siklus kemiskinan. Yang kedua yaitu karena realitas sosial, anak-anak terpaksa bekerja membantu orangtua, stigma dan dukungan sosial mempersulit perubahan nasib. Dan yang ketiga, minimnya peran pemerintah, kurangnya program bantuan Pendidikan, pelatihan atau perlindungan sosial membuat masalah terus berlanjut tanpa solusi. Ketimpangan sosial dan kemiskinan struktural memperburuk fenomena ini. Maka diperlukan kebijakan afirmatif untuk pendidikan, bantuan ekonomi tepat sasaran, dan pemberdayaan masyarakat miskin agar anak-anak tidak lagi terjebak di jalanan.

Anak jalanan dan pak ogah bukan sekadar masalah sosial, melainkan potret kegagalan kolektif dalam menciptakan keadilan. Solusi jangka panjang membutuhkan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek ekonomi, pendidikan, dan perlindungan sosial. Hanya dengan komitmen bersama, Kota Padang dapat menjadi ruang yang ramah bagi seluruh anak untuk tumbuh tanpa harus berjuang di jalanan. Penelitian ini masih terbatas mengenai faktor penyebab, Penelitian ini membuka ruang untuk studi lebih mendalam tentang Upaya penanganan peningkatan anak jalanan dan pak ogah di kota Padang.

Rujukan

- Adhi, A. (2022). Pak Ogah dan Kegagalan Representasi Politik Kaum Pinggiran di Kota Yogyakarta. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 3(2), 104–116. <https://doi.org/10.47134/villages.v3i2.32>
- Bahri, N., Pratama, I. N., Amirulhak, M. H., Azhari, M. M., & Yullah, N. (2024). Dinamika Sosial-Ekonomi: Analisis Kemiskinan Dan Ketimpangan Sosial Masyarakat Kabupaten Bima. *Lppm Ummat*, 3(1), 280–289.
- Herlina, A. (2014). Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3DI) Sekretariat*, 5, 145–155.
- Indarto, S. S. (2009). Strategi Hidup Anak Jalanan (Studi Kasus: Komunitas Girli Yogyakarta). *Dimensi*, 3(1), 54–72.
- Lukra, I. A. H., & Eriyanti, F. (2019). Efektivitas Penertiban Aksi Pak Ogah Di Jalan Raya Oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(3), 464–472. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/78>
- Pamuchtia, Y., & K. Pandjaitan, N. (2010). Konsep Diri Anak Jalanan : Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(2), 255–272. <https://doi.org/10.22500/sodality.v4i2.5844>
- Puruhita, A. A., Suyahmo, & Atmaja, H. T. (2016). Journal of Educational Social Studies Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 104–112. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Purwoko, T. (2013). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan. *EJournal Sosiologi*, 1(4), 13–25.
- Ramadhana Syafri, R., & Erianjoni, E. (2019). Profil Anak Putus Sekolah Sebagai Pak Ogah di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 2(3), 287. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v2i3.101>
- Rempe, O., Ilyas, M. Y., Shafwan, A. F., Syukur, M., & Arifin, I. (2023). *Meninjau Tantangan Dan Hambatan Dalam Pendidikan Anak Jalanan : Studi Kasus Pada Anak-Anak Jalanan Di Kota Makassar Universitas Negeri Makassar , Indonesia INFO ARTIKEL ABSTRAK Diterima : 02-05-2023 Direvisi : 14-05-2023 Disetujui : 15-05-2023 Pendahuluan . 4(04)*, 448–458.
- Solikatun, Supono, Masruroh, Y., & Zuber, A. (1995). Kemiskinan dalam Pembangunan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 70–90.
- Sugiyono, S. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*, 14.
- Tamrin, S., Irawan, M. P., Najamuddin, N., & Arisnawawi, A. (2023). Eksistensi Pak Ogah Pada Ruang Publik Jalan Raya di Kota Makassar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 229–236. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10619>
- Tschudin, V. (2007). Poverty and human development. *Nursing Ethics*, 14(6), 711–712. <https://doi.org/10.1177/0969733007082110>
- Zirtana, H. (2022). Pengaruh Ketimpangan Sosial Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Daerah Tertinggal Indonesia Tahun 2015-2021. *Universitas Gadjah Mada, 2022/ Diunduh Dari Http://Etd.Repository.Ugm.Ac.Id.*
-